

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komunikasi merupakan proses penyampaian suatu pesan yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain untuk bertukar informasi baik dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Carl I. Hovland dalam Hariyanto (2021:21), komunikasi merupakan sebuah proses di mana seseorang mengoperkan stimuli dalam bentuk lambang-lambang bahasa untuk merubah tingkah laku/perilaku individu-individu yang lain. Senada dengan definisi di atas, komunikasi merupakan proses penyampaian pesan atau informasi dari satu pihak kepada pihak lainnya, sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami (Dwi, 2023). Sehingga bahasa dan komunikasi memiliki kaitan yang sangat erat karena bahasa menjadi unsur yang paling penting dalam berkomunikasi dengan orang lain. Hubungan bahasa dan komunikasi tercermin dalam pengertian bahasa menurut rumusan linguistik dan tinjauan komunikasi, yaitu bahasa sebagai alat atau media komunikasi yang digunakan oleh manusia dalam berinteraksi dengan sesamanya (Mailani et al., 2022:2). Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi memiliki keunikannya masing-masing karena sifat bahasa yang unik.

Bahasa dikatakan bersifat unik karena setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini dapat mengenai sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya (Chaer, 2014:51). Begitu juga halnya dengan bahasa Jepang yang memiliki keunikan tersendiri dalam penggunaannya, misalnya penggunaan *aizuchi* bagi mitra tutur dalam berkomunikasi. Penggunaan *aizuchi* sudah melekat dan menjadi kebiasaan sehari-hari bagi masyarakat Jepang dalam berkomunikasi. Hal ini sejalan dengan pernyataan Maynard dalam Simamora (2023:250) bahwa masyarakat Jepang merespon dua kali lebih banyak daripada masyarakat Amerika jadi bukti bahwa etika berkomunikasi ini telah menjadi budaya unik masyarakat Jepang.

Aizuchi merupakan respon yang dilakukan oleh mitra tutur saat mendengar atau menerima informasi dari penutur. Menurut Maynard dalam Ramadhani dan Azzahra (2024:41) mendefinisikan *aizuchi* sebagai ekspresi singkat yang dilontarkan oleh mitra tutur ketika penutur sedang berbicara. Selain itu, *aizuchi* merupakan tanda perhatian dari mitra tutur terhadap tuturan penutur sehingga *aizuchi* menjadi respon yang sangat diharapkan dalam sebuah komunikasi bahasa Jepang (Khotimah & Sasanti, 2019:6). Dapat diambil kesimpulan bahwa *aizuchi* merupakan respon singkat yang dilontarkan



dianggap wajar oleh masyarakat Jepang dalam komunikasi. *aizuchi* yang ingin dilontarkan oleh mitra tutur juga harus menggunakan *aizuchi* tepat sebagaimana mestinya.

aizuchi yang digunakan oleh mitra tutur berfungsi untuk memberi sinyal atau tanda bagi penutur bahwa mitra tutur memahami atau mengerti. Oleh karena itu, penggunaan *aizuchi* sangat penting

dalam komunikasi bahasa Jepang, sebagaimana Khotimah dan Sasanti (2019:8) mengatakan bahwa *aizuchi* sebaiknya digunakan dengan tepat agar tidak terjadi kesalahpahaman. Penggunaan *aizuchi* yang tidak tepat, salah satunya akan menyebabkan penutur kebingungan, dan juga dapat menyebabkan adanya kesalahpahaman saat berkomunikasi. Menurut Edizal dalam Simamora (2023:250) berpendapat bahwa orang Jepang akan merasa gelisah dan akan berpikir kalau tuturannya tidak dapat dipahami oleh mitra tutur apabila mitra tutur tidak menggunakan *aizuchi*. Salah satu faktor yang mempengaruhi ketepatan *aizuchi* dalam berkomunikasi adalah *timing*. Penggunaan *aizuchi* dalam kategori *timing* munculnya *aizuchi*, dibagi menjadi 2, yaitu pengucapan *aizuchi* yang bersamaan dengan ujaran penutur yang disebut dengan *hatsuwa tochu* “発話途中” dan pengucapan *aizuchi* di saat penutur memberikan jeda dalam ujarannya atau saat penutur telah selesai dengan semua ujarannya yang disebut dengan *hatsuwa go* “発話後” (Oki, 2015:137). Oleh sebab itu, perlunya pemahaman tentang bentuk *aizuchi* sangat dibutuhkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penggunaannya. Menurut Horiguchi (dalam Khotimah & Sasanti, 2019:3) dikarenakan banyak sekali bentuk respon yang dapat dilontarkan selama percakapan, *aizuchi* yang dipakai dibagi menjadi beberapa bentuk, yaitu *aizuchishi* (あいづち詞), *kurikaeshi* (繰り返し), *iikae* (言い換え), dan *sonota* (その他). Sebagai contoh penggunaan *aizuchi* dalam film, sebagai berikut:

Contoh 1

はるか : なんか 一緒に学校行くの久しぶりだね//
 Haruka : *nanka isshou ni gakkou iku no hisashiburi da ne*
 : “Sepertinya, sudah lama kita tidak pergi ke sekolah
 bersama-sama.”

橘 : うん そうだね//
 Tachibana : *un soudane*
 : “iya ya”

(KWANYN 45:37-45:47)

Konteks:

Haruka tidak sengaja bertemu dengan Tachibana yang sedang bermain mesin *gachapon* di pinggir jalan. Lalu, *scene* berpindah yang dimana Haruka dan Tachibana berada di bus bersama-sama untuk pergi ke sekolah.



Optimized using
 trial version
www.balesio.com

1, mitra tutur dari Haruka yaitu Tachibana melontarkan sebuah *ん そうだね*. Ungkapan “*うん そうだね*”, yang dilontarkan *zuchi* karena ungkapan tersebut merupakan *aizuchi* yang berarti utur sama terhadap pembicaraan penutur. Oleh sebab itu, fungsi kan adalah fungsi sependapat karena Tachibana sependapat

dengan tuturan dari Haruka bahwa mereka sudah lama tidak pergi ke sekolah bersama-sama. Adapun *aizuchi* yang diungkapkan oleh Tachibana (mitra tutur) merupakan *aizuchi* yang berbentuk *aizuchishi*. Hal ini sejalan dengan teori Horiguchi mengenai bentuk *aizuchi* yang menyatakan bahwa bentuk *aizuchishi* merupakan ekspresi singkat dari mitra tutur. Sedangkan, fungsi yang digunakan sesuai dengan teori Kubota yaitu fungsi sependapat (同意の信号) yang merupakan ungkapan mitra tutur untuk menyatakan sependapat dengan penutur.

Contoh 2

正己 : あの… 今のは… 友達！友達としてのハグだから！
 Masami : *ano ima no wa tomodachi! Tomodachi toshite no hagu dakara!*
 : “anu, yang sekarang hanya teman! pelukan sebagai teman!”

橘 : 友達?//
 Tachibana : *tomodachi?*
 : “Teman?”

(KWANYN 1:32:28-1:32:43)

Konteks:

Tachibana berkunjung ke rumah Masami untuk mengungkapkan perasaan cintanya kepada Masami yang merupakan manajer tempat kerjanya. Saat berbincang-bincang, lampu di rumah Masami tiba-tiba padam. Saat lampunya padam, Tachibana tiba-tiba memeluk Masami dengan erat dan Masami membalas pelukan Tachibana. Tidak lama setelah itu, lampu kembali menyala dan Masami menjelaskan tentang pelukan yang telah terjadi.

Penjelasan:

Pada contoh 2, Tachibana yang merupakan mitra tutur dari Masami mengulang kata yaitu “*tomodachi?*” kepada Masami. Ungkapan “*tomodachi?*”, yang dilontarkan Tachibana adalah *aizuchi* karena ungkapan tersebut berupa sebuah pengulangan sebagian kata yang telah diucapkan oleh mitra tutur. Oleh karena itu, bentuk *aizuchi* yang digunakan adalah bentuk *kurikaeshi* (繰り返し). Adapun fungsi *aizuchi* yang digunakan adalah fungsi tanda untuk menambahkan, mengoreksi, dan meminta Informasi (情報を追加、訂正、要求の信号) karena Tachibana sebagai mitra tutur ingin mengonfirmasi ulang tuturan dari penutur dengan mengulang kata yang dilontarkan Masami. Hal ini



Horiguchi, yang menyatakan bahwa bentuk *kurikaeshi* (繰り返し) yang mengulang sebagian kata yang telah diucapkan oleh penutur. *izuchi* yang digunakan sejalan dengan teori Kubota yakni fungsi ahkan, mengoreksi, dan meminta informasi (情報を追加、訂正、 merupakan tanda untuk meminta informasi terkait ungkapan yang

Aizuchi sering ditemukan dalam media Jepang seperti drama, film, maupun komik yang berkaitan dengan komunikasi dua arah. Sehingga, penelitian kali ini mengambil objek dari sebuah film yang berjudul *Koi Wa Ameagari No You Ni*. Film ini merupakan karya yang diadaptasi dari serial komik karya Jun Mayazuki pada tahun 2018. Film ini memiliki cerita tentang seorang siswi SMA yang jatuh cinta dengan pria dewasa, yaitu Akira Tachibana yang berumur 17 tahun dan Masami Kondo yang berumur 45 tahun. Namun, film ini berbeda dengan film romantis yang lainnya. Berdasarkan observasi peneliti, pada film tersebut terdapat banyak *aizuchi* yang digunakan pada setiap percakapan yang muncul dan juga bahasa yang digunakan dalam film tersebut mudah dipahami sehingga makna yang ingin ditunjukkan dapat tersampaikan dengan baik. Selain itu, peneliti lebih memilih film dibanding media yang lainnya sebagai objek penelitian dikarenakan film sebagai wujud dari representasi realitas sosial masyarakat yang berusaha membentuk serta menghadirkan kembali realitas yang ada di masyarakat berdasarkan kode, simbol, konvensi, mitos, dan ideologi dari kebudayaan masyarakat tertentu (Surahman, 2015:121). Hal ini menyebabkan peneliti memilih film ini sebagai objek penelitian.

Aizuchi merupakan faktor yang penting dalam berkomunikasi dalam bahasa Jepang. Walaupun demikian, masih banyak orang yang mempelajari bahasa Jepang namun belum menyadari betapa pentingnya penggunaan *aizuchi* dalam berkomunikasi bahasa Jepang, terlebih lagi apabila lawan bicaranya adalah orang Jepang. Selain itu, masih banyak juga orang yang sudah sering mendengar ataupun membaca *aizuchi*, tetapi belum menyadari dan mengetahui bahwa ada *aizuchi* yang terkandung di dalamnya. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk membahas mengenai bentuk *aizuchi* berdasarkan teori Horiguchi dan fungsi *aizuchi* berdasarkan teori dari Kubota dengan mengambil objek dari sebuah film berjudul *Koi Wa Ameagari No You Ni*. Dengan harapan, hasil penelitian ini dapat membantu dalam memahami *aizuchi* sehingga komunikasi dalam bahasa Jepang dapat berjalan dengan lancar tanpa adanya kesalahpahaman.

Beberapa penelitian yang telah mengkaji penggunaan *aizuchi*, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan Sasanti (2019) yang berjudul “Analisis Penggunaan *Aizuchi* Oleh Penutur Asing Bahasa Jepang dalam Video Youtube Mengenai *Homestay* di Jepang Episode 1-3”, yang objek penelitiannya berupa video Youtube. Hasil penelitian ini ditemukan jumlah bentuk *aizuchi*, yaitu 16 bentuk *aizuchishi*, 6 bentuk *kurikaeshi*, 8 bentuk *iikae*, dan 7 bentuk *sonota*. Sedangkan pada situasi penggunaan *aizuchi* ditemukan 32 situasi saat menerima informasi baru, 3 situasi saat terkejut, dan 2 situasi setuju. Lalu, ketidaktepatan dalam penggunaan *aizuchi* ditemukan 3 kesalahan intonasi, 3 kekosongan, dan 7 ketidaksesuaian *aizuchi*. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ramadhani (2023) yang berjudul “Studi Perbandingan Penggunaan *Aizuchi* Bahasa Indonesia dan Bahasa Jepang: Percakapan pada Situasi yang membahas tentang perbandingan penggunaan *aizuchi* dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jepang. Hasil penelitian ini adalah ditemukan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang lebih tinggi dibandingkan bahasa Indonesia.



Penelitian relevan yang lainnya, yaitu “Kajian Pragmatik Penggunaan *Aizuchi* dalam Drama Populer Jepang” yang diteliti oleh Tilasanti (2022). Penelitian ini berfokus pada penggunaan *aizuchi* yang dikaitkan dengan prinsip kerjasama *Grice*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa terdapat pelanggaran prinsip kerjasama, yaitu 3 pelanggaran maksim kuantitas, 5 data pelanggaran maksim kualitas, 2 data pelanggaran maksim relevansi, dan 2 data pelanggaran maksim cara. Selain itu, penelitian terdahulu telah dilakukan juga oleh Imelda (2014) yang berjudul “Penggunaan Aizuchi Ditinjau dari Jenis Kelamin pada Mahasiswa Bahasa Jepang Tingkat II dan III Program Studi Sastra Jepang Universitas Hasanuddin” yang membahas tentang frekuensi penggunaan *aizuchi* berdasarkan jenis kelamin serta fungsi dan tipe *aizuchi*. Pada penelitian ini menggunakan teori dari Szatrwoski. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa perempuan lebih sering mengucapkan *aizuchi* dibanding laki-laki. Perempuan seringkali menggunakan fungsi *aizuchi* untuk menyetujui dan memberikan kesempatan mitra tutur untuk berbicara. Sedangkan laki-laki sering menggunakan fungsi *aizuchi* untuk mengonfirmasi kembali kepada penutur.

Pada penelitian kali ini berbeda dengan penelitian-penelitian di atas. Peneliti akan mengkaji bentuk *aizuchi* berdasarkan teori Horiguchi dan fungsi penggunaan *aizuchi* berdasarkan teori Kubota dengan objek penelitian adalah film yang berjudul *Koi Wa Ameagari No You Ni*. Perbedaan penelitian yang terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada teori yang digunakan dan objek yang diteliti sebagai kebaruan data. Oleh karena itu, penelitian ini memfokuskan terhadap bentuk *aizuchi* berdasarkan teori Horiguchi dan fungsi *aizuchi* berdasarkan teori Kubota pada film yang berjudul *Koi Wa Ameagari No You Ni*. Dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah pada fungsi dan bentuk *aizuchi*, dan tidak meneliti pada penggunaan *aizuchi* dalam gender, *timing* dan juga bentuk nonverbal.

1.2 Tujuan dan Manfaat

Berdasarkan rumusan masalah, maka dalam penelitian ini terdapat dua tujuan, yaitu:

1. Menganalisis bentuk *aizuchi* menurut teori Horiguchi yang terdapat dalam film *Koi Wa Ameagari No You Ni*.
2. Menganalisis fungsi *aizuchi* menurut teori Kubota yang terdapat dalam film *Koi Wa Ameagari No You Ni*.

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini mencakup manfaat praktis dan manfaat teoritis sebagai berikut:



is, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembelajar ng sebagai rujukan mengenai penggunaan *aizuchi*.

s, penelitian ini diharapkan menjadi referensi dalam mempraktikkan a benar dalam percakapan bahasa Jepang.

BAB II LANDASAN TEORI

2.1 Pragmatik

Pragmatik merupakan cabang dari linguistik yang meneliti tentang aspek-aspek eksternal dalam sebuah bahasa. Pragmatik adalah bidang kajian yang mempelajari segi struktur bahasa dengan mengacu kepada hal-hal yang bersifat nonkebahasaan atau eksternal (Marni et al., 2021:42). Selain itu, Levinson dalam Rahardi (2019:30) mengemukakan pendapat bahwa pragmatik sesungguhnya merupakan telaah ihwal segala aspek makna yang tidak dapat dijelaskan atau dianalisis secara semantik.

Dalam ilmu semantik, kajiannya adalah makna, sedangkan kajian dalam pragmatik adalah maksud. Maksud dalam ilmu pragmatik adalah makna kontekstual atau dapat juga disebut makna pragmatik. Perbedaan antara semantik dan pragmatik adalah makna dalam semantik bersifat bebas konteks, sedangkan makna dalam pragmatik bersifat terikat konteks (Rahardi, 2018:125). Pendapat senada juga dikemukakan oleh Glanberg dalam Suhartono (2020:22) yang menjelaskan bahwa ilmu semantik digunakan untuk mengkaji apa yang dimaksud oleh tuturan, sedangkan pragmatik digunakan untuk mengkaji lebih dari apa yang dimaksud oleh penutur melalui tuturannya karena terdapat informasi tambahan dalam konteks. Selain itu, pragmatik tidak hanya memperhatikan kalimat itu saja melainkan juga penutur dan mitra tuturnya karena peserta tutur tersebut termasuk dalam konteks. Sehingga, konteks menjadi penentu maksud atau makna pragmatik.

Dalam kajiannya, konteks tidak terlepas dari pragmatik. Konteks memegang peranan yang sangat penting dalam memaknai maksud dari penutur. Kajian pragmatik didasarkan pada konteks khususnya konteks situasional. Konteks situasional dapat disebut dengan konteks situasi atau konteks situasi tutur. Dalam konteks situasional terdapat lima elemen, yaitu: penyapa dan pesapa, konteks tuturan, tujuan tuturan, tuturan sebagai bentuk tindakan, dan tuturan sebagai produk tindak verbal (Rahardi, 2019:32).

Konteks memainkan peran penting dalam memahami lebih dari apa yang dimaksud penutur karena terdapat maksud dibalik tuturannya tersebut. Begitu juga dengan salah satu elemen komunikasi bahasa Jepang, yaitu *aizuchi* yang memiliki hubungannya dengan konteks. *Aizuchi* merupakan respon singkat yang diucapkan oleh mitra tutur untuk menunjukkan bahwa ucapan dari penutur dapat dimengerti atau tidak dimengerti. Selain tanda mengerti, *aizuchi* juga digunakan untuk menjaga kelancaran dalam komunikasi. Ucapan *aizuchi* yang dilontarkan oleh mitra tutur tergantung kepada



ih percakapan, contoh yang pertama yaitu adanya kegiatan yang n baik yang sifatnya verbal maupun nonverbal. Lalu contoh yang rubungan antara penutur dan mitra tutur yang dapat dipengaruhi umur, status, peran, prestasi, prestise, hubungan kekeluargaan, n, dan sebagainya (Rahardi, 2018:155).

2.2 Pengertian Aizuchi

Aizuchi adalah tanggapan orang Jepang yang diberikan oleh mitra tutur saat menerima informasi dari penutur. *Aizuchi* menurut Mizutani dalam (Sai, 2011:100) mendefinisikan sebagai berikut 「あいづちは話し手の発話に対する聞き手の反応であり、日本人のコミュニケーションにおいては特に頻繁に行われると言われている」 dapat dimaknai *Aizuchi* adalah respons pendengar terhadap ucapan pembicara dan dikatakan sangat sering terjadi dalam komunikasi bahasa Jepang.

Senada dengan definisi tersebut, Oki (2015:133) juga mendefinisikan *aizuchi* bahwa:

「あいづちは話し手が発話権を行使している間に聞き手が送る短い反応であり、話の進行を促したり、話し手の話を聞いていることを伝えたりするなどの機能を持っている。」

“*Aizuchi* adalah respon singkat yang disampaikan oleh pendengar ketika pembicara menggunakan haknya untuk berbicara dan memiliki beberapa fungsi termasuk mendorong kelancaran sebuah percakapan dan mengkomunikasikan bahwa pembicara mendengarkan.”

Selain itu, Maynard mendefinisikan *aizuchi* sebagai etika komunikasi yang berkaitan dengan respon penutur atau ekspresi yang muncul dari tuturan sebelumnya (Giri, 2016:1). Ekspresi singkat tersebut digunakan untuk membuktikan bahwa mitra tutur memperhatikan penutur. Selain itu, *aizuchi* juga dapat menunjukkan bahwa pendengar menghargai pembicara dengan berperilaku sopan dengan cara menyahut apa yang diungkapkan pembicara dengan menggunakan *aizuchi* (Aryandi & Andarwati, 2023:135). Oleh sebab itu, *aizuchi* merupakan respon singkat yang berkaitan dengan kesopanan untuk membuktikan bahwa mitra tutur mendengar apa yang diucapkan oleh penutur dan untuk mendorong kelancaran sebuah percakapan.

Respon dari *aizuchi* dapat diungkapkan secara verbal seperti ucapan *そうですか*, *そう*, *なるほど*, *ええ* dan nonverbal yang berupa gerakan tubuh gerakan tangan, ataupun ekspresi wajah. Respon atau tanggapan dari mitra tutur sangat berpengaruh dalam berjalannya komunikasi. Sebagai mitra tutur yang baik seharusnya menggunakan *aizuchi* karena berdampak pada keberhasilan komunikasi. Menurut Edizal dalam (Simamora, 2023:250) menyatakan bahwa penggunaan *aizuchi* yang tidak tepat oleh mitra tutur menyebabkan penutur merasa gelisah. Sehingga, *aizuchi* menjadi sesuatu yang mendasar dan penting dalam komunikasi bahasa Jepang.



chi

iliki banyak sekali bentuk respon yang dapat digunakan dalam Menurut Horiguchi dalam (Khotimah & Sasanti, 2019:3) membagi menjadi empat bentuk, yaitu:

2.2.1.1 Aizuchishi (あいづち詞)

Bentuk *aizuchi* ini merupakan bentuk yang paling sering digunakan oleh orang Jepang dalam berkomunikasi. Penggunaan *aizuchishi* dalam percakapan memiliki makna bahwa mitra tutur memahami penutur atau bisa juga mitra tutur tidak paham dengan lontaran penutur. Kosakata *aizuchishi* berupa ungkapan pendek, seperti はい, ええ, へー, うん, そう, ああ, はあ, あのう, なるほど, そうですね, dan sebagainya. Bentuk *aizuchishi* kembali terbagi lagi menjadi empat macam bentuk yang paling sering muncul dan diucapkan, yaitu:

1. Tandoukei (たんどうけい)

Tandoukei merupakan bentuk *aizuchishi* yang bentuk ujarannya hanya tunggal saja, seperti はい, ええ, うん, ああ, そう, そっか, dan なるほど.

2. Kurikaeshikei (くりかえしけい)

Kurikaeshikei merupakan bentuk pengulangan dari *aizuchishi* yang berbentuk tunggal, seperti はいはい, そっかそっか, そうそう, dan うんうん.

3. Fukugoukei (ふくごうけい)

Fukugoukei merupakan bentuk campuran dari dua *aizuchishi* bentuk tunggal, seperti あ うん, あ そっか, あ へえ, へえ そう, へえ そうか, dan へえ なるほど.

4. Fukugoukurikaeshikei (ふくごうくりかえしけい)

Fukugoukurikaeshikei merupakan bentuk campuran dari *aizuchishi* bentuk tunggal yang diulang, seperti ああ うんうん, ああ そっかそっか, dan うんうん そうそう.

2.2.1.2 Kurikaeshi (繰り返し)

Kurikaeshi atau pengulangan merupakan bentuk yang mitra tutur mengulangi sebagian atau keseluruhan dari tuturan penutur yang baru saja didengarnya. Bentuk pengulangan oleh mitra tutur dapat berupa inti dari tuturan dari penutur dan pernyataan bentuk ini terbatas pada pernyataan pendek. Pernyataan pendek tersebut diulang secara utuh oleh mitra tutur dan umumnya kurang dari tiga kata. Bentuk ini sering digunakan untuk mengonfirmasi tuturan dari penutur dan dapat digunakan untuk memberi tahu penutur bahwa mitra tutur memahami tuturannya.



っと。

i-merah.

いとね。

i-merah ya.

Horiguchi (1997)

2.2.1.3 *likae* (言い換え)

likae atau kata pengganti merupakan bentuk *aizuchi* yang digunakan mitra tutur dengan mengubah bentuk tuturan dari penutur menjadi bentuk tuturan yang lebih mudah untuk dipahami. Bentuk ini menunjukkan bahwa mitra tutur benar-benar mendengarkan dan memahami tuturan dari penutur.

Contoh:

A: 同じ年に入ったんですけど
Masuk di tahun yang sama.

B: 同期生。
Satu angkatan

Horiguchi (1997)

2.2.1.4 *Sonota* (その他)

Sonota merupakan *aizuchi* yang berbeda dari beberapa bentuk *aizuchi* lainnya karena bentuk *aizuchi* ini berupa bentuk nonverbal yaitu gestur tubuh seperti anggukan kepala, tertawa, terbelalak, ekspresi bingung dan sebagainya.

2.2.2 Fungsi *Aizuchi*

Menurut Kubota dalam (Aryandi & Andarwati, 2023) terdapat tujuh fungsi *aizuchi*, yaitu:

1. Tanda mendengar (聞いているという信号)

Fungsi ini sebagai indikator bahwa mitra tutur mendengarkan tuturan penutur. Contoh penggunaan kata tanda mendengar, yaitu はい, うん, ええ, そうか, そうですね, dan lain-lain.

2. Tanda memahami (理解しているという信号)

Fungsi ini sebagai tanda bahwa mitra tutur sedang mendengarkan dan berusaha memahami informasi dari tuturan penutur. Contoh penggunaan kata tanda bahwa mitra tutur memahami, yaitu そうか, そうですか, そう, ええ, わかりました, dan lain-lain.

3. Tanda sependapat (同意の信号)

Fungsi ini sebagai tanda bahwa mitra tutur memiliki pendapat yang sama dengan penutur. Contoh penggunaan kata tanda bahwa mitra tutur



yaitu はい, ああ, そうですよ, そうですね, dan lain-lain.

angkal (否定の信号)

si ini sebagai tanda bahwa mitra tutur tidak setuju dengan penutur. Contoh penggunaan kata tanda bahwa mitra tutur penyangkalan atau tidak setuju, yaitu いいえ, ううん, いや, dan

5. Tanda ungkapan perasaan (感情の信号)

Fungsi ini sebagai tanda mengungkapkan perasaan dari mitra tutur contohnya seperti perasaan marah, kaget, sedih, dan sebagainya. Contoh tanda ungkapan perasaan yang dapat diekspresikan dengan kata, yaitu まじ,すごい,へえ, dan lain-lain.

6. Tanda penyambung jeda (間をもたせる信号)

Fungsi ini digunakan sebagai tanda penyambung jeda ketika dalam percakapan terdapat jeda antara penutur dan mitra tutur. Contoh penggunaan tanda penyambung jeda, yaitu え, ん, なに, dan lain-lain.

7. Tanda untuk menambahkan, mengoreksi dan meminta informasi. (情報を追加、訂正、要求の信号)

Fungsi ini digunakan untuk menambahkan, mengoreksi, dan meminta informasi oleh mitra tutur kepada penutur. Contoh penggunaannya, yaitu まさか, ほんとうですか, いや, dan lain-lain.

2.2.3 Penanda Munculnya Aizuchi

Menurut Maynard dalam Imelda (2018:67) memaparkan bahwa *aizuchi* muncul saat terdapat tempo yang kosong pada saat percakapan berlangsung, yang di mana penutur melakukan jeda sesaat pada percakapan berlangsung dan di akhir PPU (*Pause-bounded Phrasal Unit*), yaitu jeda yang dilakukan pembicara di akhir suatu frasa atau kalimat. PPU telah menjadi kebiasaan penting untuk menjaga jalannya percakapan antara penutur dan mitra tutur.

Selain itu, Imaishi dalam Imelda (2018:69) juga memaparkan bahwa terdapat hubungan penggunaan *aizuchi* dengan jenis kata dan intonasi. *Aizuchi* timbul pada beberapa jenis kata seperti *setsuzokujoshi*, *kantoujoushi*, dan *kakujoushi*. *Aizuchi* lebih sering muncul dan lebih mudah masuk dalam sebuah percakapan jika terdapat jenis kata *setsuzokujoshi* dan *kantoushi*. Sedangkan, *aizuchi* yang muncul dalam *kakujoushi* tidak selamanya muncul.

Jenis kata	Contoh jenis kata	Contoh frasa	Contoh <i>aizuchi</i>	Intonasi
Kantoushi	Ne	Bouyanandakedone	hai	Joushougata
		none	hai	Joushougata
		Atashi ne-	hai	Shiriagarigata
Kakujos	Ga	Obousan ga-	hai	Shiriagarigata
		Eigo ga	Ø	Hiraitagata
		Taka 3 nandakedo-	hai	Shiriagarigata
		Yattemo iindakedo-	Ø	Shiriagarigata
		Tankikan nandakedomo	hai	Kyuukakougata
		Rikei no ko nande-	hai	Kakougata

Jenis kata	Contoh jenis kata	Contoh frasa	Contoh <i>aizuchi</i>	Intonasi
		Yowainde- Hanashiga kakatte kite-	hai hai	Shiriagarigata Shiriagarigata

Tabel 2.1. Penanda munculnya *aizuchi*

2.2.4 *Aizuchi* dalam Film

Film merupakan media massa yang sangat besar dan sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, film juga adalah media komunikasi massa yang kuat yang berpotensi menjangkau jutaan orang di seluruh dunia (Huda et al., 2023:11). Selain sebagai media komunikasi, film juga dapat sebagai media budaya yang melukiskan atau merepresentasikan kehidupan manusia dan kepribadian suatu bangsa (Surahman, 2015:121). Oleh sebab itu, film merupakan media yang keberadaannya mempunyai makna yang unik bagi masyarakat. Dan, film masih dinilai sebagai media yang tepat dan efektif untuk memperkenalkan budaya suatu negara ke negara lain (Christina & Yudhi, L, 2017:65).

Salah satu wujud representasi dari sebuah film dalam kehidupan manusia adalah *aizuchi* yang merupakan kebiasaan yang sudah melekat dalam masyarakat Jepang diangkat dalam sebuah film. Penggunaan *aizuchi* dalam dialog film yang memiliki komunikasi dalam bahasa Jepang akan memberikan dampak yang besar bagi jalannya film. Dengan adanya respon berupa *aizuchi*, pembicara akan merasa diperhatikan dan percakapan dapat berjalan dengan baik. Suasana komunikasi yang dihasilkan pun akan terasa lembut dan lancar (Khotimah & Sasanti, 2019:2). Selain itu, *aizuchi* berperan dalam mengatur ritme atau suasana dalam dialog film. Hal ini disebabkan karena *aizuchi* dapat digunakan untuk mengekspresikan empati dan respon emosional dari mitra tutur sehingga membantu dalam membentuk koneksi yang lebih dalam dan pribadi dalam komunikasi (Ramadhani & Azzahra, 2024:45). Oleh sebab itu, dengan menggunakan *aizuchi* dalam percakapan bahasa Jepang akan berdampak jalannya komunikasi menjadi lancar dan terasa hidup karena ekspresi emosional dari *aizuchi* dalam sebuah dialog film *Koi Wa Ameagari No You Ni*.

